

Original Research Paper

## Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Saintifik di Pondok Pesantren Al-Rusydiy Kecamatan Jeromaru Kabupaten Lombok Timur

Lalu Sumardi<sup>1</sup>, Muh. Zubair<sup>2</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>2</sup>, Sawaludin<sup>4</sup>, Ahmad Hudori<sup>5</sup>,  
M. Alhadika<sup>6</sup>

<sup>12341</sup>*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.8669>

Sitasi: Sumardi, L., Zubair, M., Alqadri, B., Sawaludin., Hudori, A., & Andhika, M. (2024). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Saintifik di Pondok Pesantren Al-Rusydiy Kecamatan Jeromaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

### Article history

Received: 7 July 2024

Revised: 28 August 2024

Accepted: 2 September 2024

\*Corresponding Author: Lalu Sumardi, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;  
Email: [lalu.unram@gmail.com](mailto:lalu.unram@gmail.com)

**Abstract:** In learning, the quality of the process is a concern for every teacher because the learning process determines learning outcomes. There are four competencies that must be possessed by teachers to be able to create a quality learning process, namely: content competence, pedagogic competence, social competence, and personality competence. This training aims to improve the pedagogical competence of teachers at PONPES Al-Rusydiy in applying learning models based on a scientific approach. The methods used in this training activity are lectures, brainstorming, discussions, and context analysis. To determine the impact of the training on teachers' understanding, measurements were taken using an online test based on Google Forms. Meanwhile, to determine the quality of the process, observation and interview techniques were used. Based on the test, it is known that their understanding of scientific learning models has increased. From the pretest, it is known that 12.5% of teachers have the wrong understanding of scientific learning models. As for the posttest, 100% of the teachers understood it well. Based on observation and interview techniques, it is known that the activities carried out are fun, interactive, and easy to follow. So, it can be concluded that the training conducted was able to improve the understanding of teachers at PONPES Al-Rusydiy about scientific learning models.

**Keywords:** Saintific; Approach; Models; Process; Output

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan langkah kongkrit dalam upaya mentransformasikan nilai dan ilmu pengetahuan kepada setiap warga negara sebagai bagian dari usaha untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berperadaban dengan berorientasi pada tujuan Pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan di Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan yang mampu mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan di atas adalah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas yang baik. Salah satu hal yang dapat dijadikan barometer dalam mengukur kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (Sumardi, 2012). Untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, diperlukan

transformasi pada kompetensi guru, ketersediaan perangkat serta media pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran yang berkualitas oleh guru (Sumardi, Herianto, & Yuliatin, 2024).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru yang professional harus memiliki 4 (empat) kompetensi untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang baik dan berkualitas, yang diantaranya; kompetensi personal (kepribadian), kompetensi akademik (professional), kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru jika menginginkan pembelajarannya baik dan berkualitas.

Pada realitasnya, dari keempat kompetensi yang telah diuraikan sebelumnya, kompetensi pedagogik seringkali menjadi titik lemah guru SD/MI selama ini. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2014) pada SD-SD di Kota Mataram yang menemukan bahwa masih banyak guru-guru SD yang tidak memiliki pilihan metode yang variatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi, Rohman, & Wahyudiati. (2020) di Lombok Timur menemukan bahwa guru-guru SD di Lombok Timur masih miskin model pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode-metode yang konvensional dan monoton, seperti ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi. Metode-metode tersebut bukannya tidak baik, akan tetapi pembelajaran dengan cara yang monoton membuat siswa menjadi lebih mudah mengalami kejenuhan dalam belajar. Diperlukan metode-metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk menjaga semangat belajar siswa sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang dibelajarkan. Disamping itu, marah bukanlah cara yang bijaksana yang dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi kondisi kelas yang tidak kondusif. Hal tersebut justru cenderung dapat memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan psikis anak.

Permasalahan itu terjadi salah satunya disebabkan karena guru kurang memiliki pengetahuan tentang variasi model pembelajaran. Mereka mengatakan tidak memiliki pengetahuan tentang model-model yang dapat dipilih dan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Mereka hanya mengetahui metode-metode seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Padahal ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang PAKEM.

Selain dari hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim di sekolah dimana pengabdian ini akan dilakukan ditemukan masalah lain selain dari masalah-masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya. Masalah yang dimaksud berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum, yaitu Pendekatan Saintifik (*saintific approach*). Guru-guru di Pondok Pesantren tersebut masih merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Kesulitan dan kebingungan seperti dikemukakan di atas wajar terjadi karena sesungguhnya melaksanakan sesuatu yang baru pada awal-awalnya pasti akan mengalami kesulitan.

Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan terjadi secara berlarut-larut. Harus ada tindakan cepat dan tepat dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Jika tidak ada upaya yang dilakukan, maka kualitas proses pembelajaran tidak beranjak baik, yang tentunya hal tersebut akan berdampak langsung pada *out put* yang dihasilkan. Tentunya kita semua tidak menginginkan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut terus berlangsung.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kualitas pengetahuan serta penerapan kompetensi pedagogik guru wajib dilakukan. Semua itu harus dimulai dari sekarang dan dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai institusi LPTK yang konsen terhadap pendidikan, FKIP Unram dalam hal ini tim pengabdian berkewajiban untuk membantu sekolah-sekolah khususnya dalam konteks pengabdian ini Pondok Pesantren Al-Rusydiy, Kecamatan Jeromaru Kabupaten Lombok Timur untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang Saintifik secara baik dan berkualitas. Hal ini merupakan alasan utama mengapa pengabdian ini dilakukan. Pelatihan yang akan dilakukan diikhtiarkan guna dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kualitas proses dan *output* pendidikan, khususnya pada lembaga yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

## Metode

Pelatihan ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: ceramah, brainstorming, diskusi, dan analisis kontek. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan dan menguatkan pengetahuan peserta tentang pendekatan saintifik, model-model yang kompatibel, dan bagaimana implementasi model-model tersebut dalam pembelajaran. Metode ceramah menurut Nurhaliza, Lestari, & Irawani (2021) merupakan metode yang paling umum digunakan dalam setiap aktivitas akademik. Metode brainstorming merupakan metode bertukar gagasan antara para peserta (Amin, 2016). Metode ini digunakan untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman tentang bagaimana pendekatan dan model dapat diimplementasikan dan dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan metode diskusi merupakan cara untuk membuat topik pembicaraan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami (Syafuruddin, 2017). Metode ini digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman peserta tentang materi yang dibahas. Adapun metode analisis kontek merupakan cara menemukan kontek, telaah kontek, dan penyesuaian konteks dengan pendekatan dan model pembelajaran yang kompatibel. Semua metode ini dilakukan secara sequens dalam kegiatan pelatihan.

Untuk pengumpulan data, ada 3 teknik yang digunakan yaitu: test, observasi, dan wawancara. Test menurut Inanna, Rahmatullah, & Hasan (2021) digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta tentang materi. Disini test dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal dan akhir peserta tentang pendekatan dan model-model pembelajaran. Test dirumuskan dengan berbantuan aplikasi Google Form. Sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiono dalam Zamromi, Sumardi, & Fauzan, 2024). Pada kegiatan ini observasi digunakan untuk mengetahui reaksi peserta terhadap perlakuan yang diberikan selama kegiatan. Adapun wawancara merupakan cara mendalami pemikiran dan perasaan seseorang tentang sesuatu (Sugiono dalam Zamromi, Sumardi, & Fauzan, 2024). Dalam kontek ini wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat peserta tentang kualitas proses pelatihan yang dilakukan.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang

terkumpul dengan test dianalisis menggunakan statistik sederhana, yaitu: skoring dan persentase, sedangkan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan Teknik model interaktif, yaitu: kondensasi data, display data, dan penarikan simpulan (Sumardi, 2020). Data yang sudah dianalisis selanjutnya didisplay dalam bentuk naratif, bagan, dan tabel agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan data dan pembahasan itulah simpulan akan dirumuskan.

## Hasil dan Pembahasan

Dari data yang terkumpul dan analisis yang dilakukan diketahui ada beberapa temuan / hasil yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan, yaitu; 1) sebanyak 12,5% guru di PONPES Al-Rusyidiny belum memiliki pemahaman yang benar tentang pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang kompatibel; 2) pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan metode yang variatif menghasilkan proses interaktif, menyenangkan, dan mudah dimengerti; 3) pelatihan dapat meningkatkan pemahaman guru dimana 100% peserta memahami pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang kompatibel dengan pendetan tersebut.

Pertama, temuan pra-pelatihan yang menunjukkan sebanyak 12,5% guru di PONPES Al-Rusyidiny belum memahami pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang kompatibel membuktikan bahwa kemampuan guru harus tetap diasah dan ditingkatkan. Proses mengasah pemahaman dapat dilakukan melalui proses pengulangan yang dilakukan dalam bentuk diskusi, sharing, workshop, dan juga pelatihan. Kegiatan mengulang (rehearsal) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan terhadap pengetahuan (Nur, Wikandari, & Sugiarto, 2004). Selain itu, pelatihan dengan menggunakan metode variatif yang konstruktif dapat meningkatkan penguasaan materi secara lebih baik (Sari, Sudargo, & Priyandoko dalam Sumardi, Herianto, & Yuliatin, 2024).

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada tahapan ilmiah yang terdiri atas 5 tahapan, yaitu; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Ghozali, 2017). Pendekatan ini menekankan pada upaya menemukan dan membangun sendiri pengetahuan. Cara seperti ini

sangat baik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis (Ratumanan dalam Sumardi, 2023).

Kedua, temuan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan metode yang variatif berdampak pada proses yang interaktif, menyenangkan, dan mudah dimengerti. Dalam menjalankan suatu kegiatan, proses menjadi bagian yang sangat penting untuk suksesnya kegiatan. Proses yang baik tidak hanya berdampak pada proses itu sendiri, tetapi juga berdampak pada *output* dari kegiatan tersebut. Jika prosesnya baik maka hasilnya akan baik, sebaliknya jika prosesnya buruk maka hasilnya pun tidak akan maksimal.



Dampak positif penggunaan metode yang bervariasi dalam pelatihan ini secara logis dapat diterima karena pelatihan yang dilakukan dengan berbagai metode akan memberikan nuansa suasana yang berbeda pada momentum yang berdekatan. Dengan variasi metode maka para peserta akan mendapatkan stimulus dan tantangan yang berbeda-beda yang dapat mendorong mereka untuk aktif secara mental dan fisik dalam setiap tahapan proses pelatihan.

Selain itu, berbagai metode yang digunakan dalam pelatihan ini mempermudah peserta dalam memahami materi, meningkatkan keterampilan analisis, dan menemukan metode yang tepat untuk setiap jenis materi yang dibelajarkan. Penggunaan metode ceramah akan memberikan informasi lengkap dan akurat tentang pendekatan dan berbagai model pembelajaran (Nurhaliza, Lestari, & Irawani, 2021). Adapun metode brainstorming dan diskusi membangkitkan nalar kritis peserta untuk menemukan berbagai alternatif masalah dan solusi pembelajaran yang dialami (Amin, 2016). Sedangkan metode analisis kontek selain mengembangkan keterampilan analisis, juga

mengembangkan kemampuan evaluasi, menemukan solusi, dan tindak lanjut perbaikan yang dapat dilakukan.

Ketiga, temuan yang didapatkan dari pelatihan ini adalah terjadi peningkatan pemahaman guru tentang pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang kompatibel dengan pendekatan tersebut. Dari analisis data diketahui 100% peserta memahami pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang kompatibel dengan pendekatan tersebut. Ini artinya pelatihan yang dilakukan fungsional dalam meningkatkan pemahaman guru.

Kehandalan pelatihan ini dalam meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan saintifik dan berbagai model pembelajaran yang kompatibel tidak terlepas dari metode-metode pelatihan yang dilakukan. Dengan metode ceramah, diskusi, brainstorming, dan analisis kontek yang dilakukan maka pelibatan indera menjadi lebih banyak dan maksimal. Hal itu berdampak pada jumlah informasi yang bisa diserap dan penetrasi informasi dalam memori menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat DePorter (Sumardi, 2023) yang mengungkapkan belajar yang paling baik adalah belajar dengan melibatkan lebih banyak panca indera. Semakin banyak panca indera yang difungsikan maka informasi akan semakin terdorong masuk ke dalam memori jangka panjang. Artinya, materi yang dipelajari akan menjadi pengetahuan yang bertahan dalam kurun waktu yang lama.

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan guru tentang realitas pembelajaran, pendekatan, strategi, dan model-model pembelajaran perlu terus diasah dan ditingkatkan;
2. Pelatihan yang dilakukan dengan metode yang variatif menciptakan proses yang menyenangkan dan berkualitas;
3. Penggunaan metode yang variatif akan mendorong pelibatan panca indera secara maksimal dan berdampak pada tingkat penguasaan materi yang semakin baik.
4. Pelatihan dengan metode variatif mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengkoneksikan materi dengan model pembelajaran.

Dari simpulan di atas direkomendasikan kepada semua tim pengabdian agar menggunakan model yang bervariasi dalam melakukan pelatihan atau kegiatan yang sejenis. Dengan cara tersebut maka target dari kegiatan yang dilakukan akan dapat tercapai. Adapun model atau metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi, peserta, dan ketersediaan alat dan media yang dimiliki.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekanat FKIP Unram yang telah membiayai kegiatan ini sehingga dapat berlangsung. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan semua guru PONPES Al-Rusydiny Desa Wakan, Kec. Jrowaru, Lombok Timur yang telah menerima dan memfasilitasi kegiatan pelatihan ini. Dengan dukungan para pihak maka kegiatan ini terlaksana dengan baik dan fungsional.

### Daftar Pustaka

- Amin, D. N. F. (2016). Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1-15.
- Ghozali, I. (2017). Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 1-13.
- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Tahta Media Goup.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosia*, 1(2), 11-19.
- Nur, M., Wulandari, P. R., dan Sugiarto, B. (2004). *Teori-teori Pembelajaran Kognitif*. Universitas Negeri Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. CV Rajawali.
- Sumardi, L. 2012. Revitalisasi Pembelajaran IPS di SD sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter. *SOCIA*, 11(2), 157-164.
- Sumardi, L. (2023). Problematic Internet Use dan Dampaknya terhadap Kognitif (Studi Kasus Pada Mahasiswa FKIP Universitas Mataram). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 1-9.
- Sumardi L, Herianto E, Yuliatin. (2024). The Effectiveness of Teaching Materials with TEE Patterns in Improving Students' Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 184-191.
- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the Characteristics of the 21st Century Learning? *International Journal of Instruction*, 13(3), 357-370.
- Sumardi, L. (2014). Telaah Rencana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Kota Mataram. *L-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, VII( 2), 309-324.
- Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63-73.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zamromi, M., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2024). Dampak Khilafiah dalam Bermazhab Terhadap Kohesi Sosial. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 107-113.